PENGINJILAN TERHADAP MASYARAKAT PLURAL BERDASARKAN SURAT EFESUS

Erna Ngala,*¹ Veydy Yanto Mangantibe*²
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru, Manado
 *Email: ernangala@gmail.com
 *Email: vmangantibe90@gmail.com

EVANGELIZATION OF PLURAL SOCIETY BASED ON EPHESIANS

Abstract: *This article discusses evangelism to plural societies based on the epistle of ephesians. Evangelism is god's program, design and work that bring for himself, people to fellowship, worship / praise and serve him in wholeness and harmony. Evangelism is established by god from eternity, because all things are designed by god from eternity in his omniscience and power in evangelism (eph. 1: 4-14). God wants his people to have fellowship with him, become his worshipers and serve him, the true god. The challenge in evangelism is that every religion is different, all religions have objects that are worshiped, therefore it will not be possible to be completely equated between one religion and another. Plural society equates christian faith with other beliefs by looking for loopholes to align christianity with other religions. The duty of the believer is to preach the gospel so that unbelievers hear and believe in the lord jesus and are saved, not compromising the gospel or juxtaposing christian faith with other beliefs.*

Keywords: *Evangelism; Plural Society; Ephesians Letter*

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai penginjilan terhadap masyarakat plural berdasarkan surat Efesus. Penginjilan merupakan program, rancangan dan karya Allah yang membawa bagi diriNya sendiri suatu umat untuk bersekutu, menyembah/memuji dan melayani Dia dalam keutuhan dan keserasian. Penginjilan ditetapkan Allah sejak kekekalan, sebab segala sesuatu dirancang Allah dari kekal dalam kemahatahuanNya dan kuasaNya didalam penginjilan (Ef. 1:4-14). Allah menghendaki agar umatNya bersekutu dengan Dia, menjadi penyembahNya dan melayani Dia, Allah yang benar. Tantangan dalam penginjilan adalah setiap agama berbeda, semua agama memiliki objek yang disembah, oleh sebab itu tidak akan mungkin dapat disamakan secara keseluruhannya antara agama satu dengan yang lain. Masyarakat plural, menyamakan iman Kristen dengan kepercayaan lain dengan mencari celah untuk dapat menjajarkan kekristenan dengan keagamaan lain. Tugas dari orang percaya ialah memberitakan Injil agar orang-orang yang belum percaya mendengar dan menjadi percaya kepada Tuhan Yesus serta diselamatkan, bukan mengkompromikan Injil atau menjajarkan iman Kristen dengan kepercayaan lain.

Kata Kunci: *Penginjilan; Masyarakat Plural; Surat Efesus*

PENDAHULUAN

Kekristenan tidak dapat dipisahkan dengan tugas pemberitaan Firman Tuhan. Penginjilan kewajiban bagi keKristenan, Alkitab jelas memerintahkan umatnya untuk menyampaikan Injil kepada semua orang yang belum menerima Yesus.¹ Namun dalam penginjilan akan ditemukan beberapa persoalan sebagai bentuk tantangan. Salah satu tantangan penginjilan dalam konteks

Indonesia adalah keberagaman perbedaan agama, suku, budaya, bahasa hal ini dikenal sebagai masyarakat yang majemuk atau istilah (Pluralis), Tentunya hal ini menjadi persoalan khusus dalam penginjilan, bagaimana sikap gereja dan setiap orang percaya merespon masyarakat plural yang terkadang berdampak pada konflik perpecahan bangsa. Sebagaimana agama yang memiliki peranan penting dalam

¹Alvin Kristian, "Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis," *Jurnal Excelsis Deo* 3, no.1 (2019): 123–132.

masyarakat khususnya konteks Indonesia bahwa tiap-tiap individu mempunyai fenomena pluralitas dengan keyakinan yang berbeda dan klaim-klaim kebenaran serta kemutlakan tiap-tiap agama yang merujuk pada perbedaan.

Tentunya hal ini juga menjadi tantangan bagi keKristenan, kurangnya memahaminya tentang masyarakat plural yang berdampak pada tidak adanya pemberitaan Injil maka perlu adanya respon bagi keKristenan untuk dapat melibatkan diri dalam memahami kemajemukan dalam masyarakat khususnya dalam konteks Indonesia untuk dapat menentukan metode atau strategi untuk dapat melakukan pendekatan penjangkauan penginjilan terhadap masyarakat plural.

Dampak dari persoalan masyarakat plural dalam pelayanan penginjilan bukan hanya terjadi pada keKristenan masa kini konteks Indonesia. Alkitab mencatat dalam Surat Efesus, bahwa orang percaya pada waktu itu juga mengalami persoalan pluralis tantangan ini berdampak pada pelayanan penginjilan Rasul Paulus. Pelayanan penginjilan Rasul Paulus di kota Efesus dijadikan pengalaman bagi Paulus untuk mengenal kota Efesus, sehingga Rasul Paulus mengetahui benar apa yang menjadi persoalan yang dihadapi kota Efesus. Nampaknya persoalan yang dihadapi orang percaya di kota Efesus yang berdampak juga pada pelayanan Rasul Paulus, salah satu persoalan yang dihadapi Paulus serta orang percaya di kota Efesus adalah masyarakat plural, oleh karena letak kota Efesus merupakan provinsi yang strategis mengingat jalan-jalan raya menghubungkan dengan beberapa kota besar pada wilayah utara dan timur. Kota Efesus juga memiliki pelabuhan besar yang memungkinkan pendatang untuk masuk di kota Efesus, hal inilah yang menjadikan kota Efesus dikenal sebagai masyarakat plural.² Tentunya hal ini bisa menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Paulus serta orang percaya yang ada di Efesus, akan dikatakan

peluang oleh karena bagi Paulus ini satu kesempatan yang Allah berikan untuk dapat memberitakan Injil bagi mereka sebagai pendatang di kota Efesus, akan jadi tantangan bahkan masalah jika orang percaya dapat mempengaruhi iman orang percaya terhadap kepercayaan lain seperti pada penyembahan berhala, hal inilah Paulus sering mengingatkan bahwa tetap dalam iman yang teguh dalam pemberitaan Injil.

Maka perlu bagi kekristenan untuk menyadari betapa pentingnya penginjilan dalam masyarakat plural. Beranekaragamnya keadaan masyarakat majemuk, tidak menutup peluang bagi Injil untuk disampaikan. Keanekaragaman kepercayaan yang ada dari dahulu sampai saat ini, tidak membuat berhentinya pemberitaan Injil. Maka tujuan dari tulisan artikel ini adalah Injil juga harus disampaikan dalam masyarakat plural, supaya mereka yang belum percaya, menjadi percaya dan menjadi satu persekutuan dengan Allah, menyembah Allah dan melayani Allah dalam Kristus Yesus Tuhan. Allah yang benar yang patut disembah hanyalah Allah pencipta langit dan bumi yang menyatakan diri dalam Tuhan Yesus. Maka, dengan jelas penulis akan menjabarkan pentingnya penginjilan dalam masyarakat plural menurut surat Efesus dan dapat diaplikasikan dalam penginjilan ke masyarakat plural masa kini.

METODE

Artikel ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka³ untuk menelaah, menganalisis mengenai penginjilan terhadap masyarakat plural berdasarkan surat Efesus. Kemudian penulis juga menggambarkan, meringkaskan berbagai problematika, berbagai situasi, berbagai variabel yang timbul dalam masyarakat plural menurut surat Efesus yang menjadi objek penelitian, kemudian menarik ke

²Yesri Esau Talan, *Diselamatkan oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus* (Jakarta: Permata Rafflesia, 2021), 53-54.

³Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama," *Jurnal Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28-38.

permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi atau variabel tertentu.⁴ Kemudian analisis dilanjutkan dengan pembahasan topik yang sama di dalam konteks masa kini.

PEMBAHASAN

Ciri Masyarakat Plural menurut Surat Efesus

Masyarakat dalam surat Efesus sangatlah majemuk, maju dan berkembang karena dikunjungi oleh banyak orang, berdagang, membuka usaha, beribadah kepada dewa-dewi, melihat keagungan kota Efesus, menyimpan harta di kuil, sebagai tempat berlindung bagi yang tertindas. Masyarakat di Efesus, berasal dari Yudea, Siprus, Pafos, Rodes, Pisidia, daerah Makedonia, Akhaya, Kreta, Misia, Frigia, Bitinia, Galatia dan Asia kecil.⁵ Masyarakat plural dalam surat Efesus memiliki keberbedaan dalam status sosial, tingkat ekonomi dan kepercayaan (Gnostik, agama Yahudi, penyembahan berhala yang di dalamnya kuasa Iblis bekerja serta agama Kristen, Kis. 19). Budaya yang ada ialah budaya campuran dari Romawi, budaya orang Efesus sendiri, budaya Yahudi, budaya Yunani dan budaya dari daerah-daerah di sekitar propinsi Asia Kecil (Ef. 2: 11-20), yang akhirnya menentukan semua aspek kehidupan setiap orang dan membentuk pola pemikiran mereka sendiri.

Tingkatan sosial dari masyarakat plural di Efesus, tersusun sebagai berikut: “Setiap orang berkebangsaan Romawi menduduki tingkat tertinggi, berikut ditempati orang

Yahudi.”⁶ Hal itu ditentukan oleh pemerintahan Romawi yang berkuasa.

Efesus 2:3 dan 4:17-6:9 memberikan bukti kehidupan sosial masyarakat plural yang brutal, hidup dalam kedagingan dan hawa nafsu, hati yang jahat, kecemaran, dusta, pencurian, perkataan kotor, fitnah, kebencian, pertikaian, percabulan, keserakahan, persundalan, kemabukan, masalah antara isteri dan suami atau orang tua dengan anak dan masalah perlakuan tuan terhadap hamba dan sebaliknya.

Perekonomian masyarakat plural di Efesus, ditunjang dari penjualan atau perdagangan hasil seni, seperti patung (Kis. 19: 21-40). Efesus sangat dikenal dengan penyembahan berhala, oleh sebab itu larislah penjualan patung-patung sebagai objek penyembahan mereka. Sebagai kota metropolitan, Efesus memiliki perkembangan ekonomi yang sangat maju, yang ditunjang oleh lancarnya lalu lintas laut dari berbagai wilayah.⁷ Bangunan-bangunan yang berdiri dengan begitu indah dalam peradaban waktu itu membuktikan betapa kayanya masyarakat Efesus.

Kepercayaan dalam surat Efesus dapat digolongkan dalam tiga bagian, yaitu kepercayaan kepada berhala (non-Yahudi), Yudaisme dan Kekristenan.⁸ Kepercayaan yang bermacam-macam saling mempengaruhi dan saling tarik menarik, misalnya Kekaisaran Romawi mengharuskan setiap orang yang ada di Efesus untuk menyembah atau beribadah kepada Kaisar.⁹ Dengan demikian

⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial “Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif”*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2000), 48.

⁵Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2006), 361–363.

⁶A. H. M. Jones, *Kota Efesus*, dalam J.D. Douglas (Ed), *Ensiklopedi Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2008), 268.

⁷Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 361.

⁸ Ibid., 363.

⁹Jones, *Kota Efesus*, dalam J.D. Douglas (Ed), *Ensiklopedi Masa Kini Jilid I*, 268.

kemajemukan bukan keberadaan yang tanpa ancaman atau hambatan. Ciri dari masyarakat plural dalam surat Efesus ialah masyarakat campuran dari beberapa daerah di Asia Kecil dan sekitarnya yang begitu bebas, berbeda pemikiran, budaya dan sosial, ajaran atau kepercayaan dan agama. Kemajemukan menghasilkan persaingan yang berujung kepada suatu tekanan.

Panggilan Paulus dalam Penginjilan terhadap Masyarakat Plural menurut Surat Efesus

Kemajemukan masyarakat Efesus, bukan menjadi hambatan bagi Paulus tetapi justru menjadi suatu pintu untuk memberitakan Injil. Setiap orang percaya dipanggil dan bertanggungjawab untuk melakukan penginjilan terhadap masyarakat plural.

Pasal 1:3-14 memaparkan pekerjaan Allah Tritunggal yang luar biasa. Bapa memiliki otoritas dan kedaulatan untuk memilih umatNya (ay. 3-4), Yesus menebus dengan manusia berdosa dengan cara mati di atas kayu salib (ay. 7), Roh Kudus yang mengenakan pekerjaan Anak menjadi nyata dalam pengalaman hidup manusia.¹⁰ Dengan dasar Allah Tritunggal Paulus dipanggil untuk menjadi rasulNya dan memiliki tanggung jawab dalam penginjilan terhadap masyarakat plural di Efesus.

Pada pasal 3:1-11, rasul Paulus mengemukakan panggilannya dalam penginjilan terhadap masyarakat plural. Paulus dipanggil khusus menjadi pemberita Injil kepada setiap mereka yang belum percaya kepada Yesus yang ialah orang-orang non-

Yahudi. Dalam konteks surat Efesus, rasul Paulus dipanggil melayani masyarakat majemuk, yang dari berbagai tempat dan budaya serta kepercayaan yang berbeda.

Efesus 3:1 “itulah sebabnya aku ini, Paulus orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus untuk kamu orang-orang yang tak mengenal Allah.” *His prisoner, because my captivity is due to the fact that I belong to Him, and in that captivity am wholly His possession still.*¹¹ Paulus meyakini akan tanggung jawabnya dalam penginjilan terhadap masyarakat plural, karena kesadaran penuh bahwa dirinya milik Kristus. Rasul Paulus menyampaikan rahasia kepada orang non-Yahudi. “Rahasia” dalam bahasa Yunani, yaitu “*musterion* yang berarti suatu rahasia yang kerahasiaannya tidak dijaga lagi karena sudah dibuka.”¹² Jadi, *musterion* berarti kebenaran yang disembunyikan dari akal manusia, tetapi kini telah dinyatakan oleh Allah. Paulus menyampaikan rahasia itu, yaitu: Rahasia Kristus (Ef. 3:4). Paulus memberitakan tentang Kristus dan umat-Nya yang bersatu baik Yahudi maupun non-Yahudi (Ef. 3:6). Rahasia Kristus itu menyatakan bahwa orang-orang di luar Yahudi pun menerima janji dan janji itu ada dalam Yesus, sebab dalam Yesus semua yang percaya menjadi ahli waris (*sunkleronoma*), anggota tubuh (*sussoma*) dan penerima janji (*summetokha*).¹³

Dalam Kristus ada kesatuan yang kuat yang menghancurkan tembok pemisah antara Yahudi dengan non-Yahudi. Paulus sebagai rasul Kristus memberitakan Injil kepada mereka yang memiliki kebudayaan yang

¹⁰John Albert, *New Testament Word Studies Vol 2* (USA: Kregel Publication, 1978), 397.

¹¹Moule Handley C.G., *Ephesians Studies* (London: Pickering and English, 1921), 109.

¹²Robinson Armitage J, *ST. Paulus Epistle to The Ephesians* (London: Macmillan and C.O., Limited ST. Martin's Street, 1907), 167.

¹³John R.W. Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OFM, 2003), 113.

berbeda, kepercayaan yang berbeda dan pemahaman yang berbeda dengan dirinya, agar mereka dipersatukan dalam dan melalui Kristus Yesus (Ef. 3:9-10). Rasul Paulus yakin, bahwa Injil yang dinyatakan kepadanya harus dikomunikasikan kepada orang lain. *Dari Injil itu aku telah menjadi pelayanNya menurut pemberian kasih karunia Allah* Efesus 3:7. Rasul Paulus menerimanya sesuai dengan kasih karunia Allah dan ia memberitakannya sesuai pekerjaan kuasanya. Kata “pelayan” dalam bahasa Yunani *diakonos* yang berarti menjadi pelayan.¹⁴ Rasul Paulus menyatakan diri pelayan Injil, oleh sebab itu tugasnya ialah memberitakan Injil kepada masyarakat plural di Efesus yang merupakan panggilanannya.

Pasal 3:14-21; 4:11, 17, mengungkapkan akan tanggung jawab gereja atau orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Efesus 3:18-19a mengungkapkan bahwa pemberitaan Injil ialah bukti kasih kepada mereka yang belum mengenal akan kasih Yesus. Oleh sebab itu, orang percaya Efesus harus memahami akan kasih Kristus secara utuh, yakni kasih kepada semua manusia. Hodge mengemukakan “without being strengthened by the Spirit in the inner man, without the indwelling of Christ, without being rooted and grounded in love, it is impossible to have any adequate apprehension of the gospel or of the love of Christ therein revealed.”¹⁵ Jadi, orang percaya di Efesus harus penuh dengan Roh Kudus, bersama-sama dengan Yesus dan berjalan dalam kasih, sehingga mereka dapat memahami kasih Kristus dan akhirnya melaksanakan penginjilan terhadap

masyarakat plural yang ada di sekitar mereka, sebagai tanggung jawab dan sebagai aplikasi dari kasih Yesus dalam hidup mereka.

Pasal 4:11, Paulus mengungkapkan akan pemilihan dan penentuan pelayanan. Orang percaya harus menyadari tugas mereka sebagai pemberita kasih Yesus kepada semua orang yang belum mengenal akan Yesus. Rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar ada di dalam komunitas orang percaya, semua ada dalam gereja untuk membangun gereja secara kualitas dan kuantitas. Snodgrass memaparkan bahwa “*certain leaders are viewed as gifts to the church, but actually this is true of all Christians. All have received grace and have a responsibility to build up the church ... Christian leaders whose work has to do with proclaiming the Word of God.*”¹⁶ Setiap orang percaya memiliki peran yang berbeda, namun dalam peran yang berbeda itu semua memberitakan Injil. Setiap orang percaya di Efesus memiliki tanggung jawab dalam memberitakan Injil kepada semua orang yang ada dalam komunitas mereka yang plural bahkan sampai ke semua bangsa.

Pada pasal 4:17 terdapat kata “kutegaskan” dalam bahasa Yunani *marturomai* (*verb, present, indikatif, I person, singular*), memiliki arti bersaksi, menegaskan, meminta dengan sangat.¹⁷ Kata dasar *marturomai* ialah *martus* yang berarti saksi, martir, syahid. *Present indikatif* berarti hal *marturomai* atau bersaksi dilakukan secara terus menerus oleh jemaat Efesus di tengah kehidupan masyarakat plural yang ada dalam

¹⁴Moule Handley C.G., *Ephesians Studies*, 109.

¹⁵Charles Hodge, *A Commentary on The Epistle to The Ephesians*, (London: The Banner of Truth Trust, 1964), 187.

¹⁶Klyne Snodgrass, *The NIV Application Commentary from Biblical Text Ephesiansi* (America: Zondervan Publishing House, 1996), 213.

¹⁷Samuel Bagster, *The Analytical Greek Lexicon*, (Slough, Bucks: Hollen Street Press Ltd, 1971), 258.

kebejatan dan keberdosaan dengan penuh kerelaan, giat dan tak henti-henti.

Dengan demikian, penginjilan kepada masyarakat plural Efesus, merupakan tanggung jawab orang percaya di Efesus sendiri dan harus dikerjakan dengan rela, dari hati yang tulus, sukacita dan menikmatinya. Jika tanpa kasut kerelaan memberitakan Injil damai sejahtera, maka orang percaya Efesus tidak sanggup bertahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang yang menerima damai dan kasih dari Yesus.

Strategi Penginjilan Paulus terhadap Masyarakat Plural menurut Surat Efesus

Mempertahankan Kristologi dan Soteriologi Benar

Surat Efesus memaparkan mengenai otoritas, kuasa dan karya Kristus. Dalam kerangka pelayanan rasul Paulus, Yesus merupakan pemilik hidup dan pengutus, itu nampak pada pasal 1:1a “rasul Kristus Yesus”, Cristou (*noun, maskulin, singular, genitive*, artinya kepunyaan).¹⁸ Rasul Paulus ialah milik/kepuayaan Kristus dan kehendak Kristus harus dilaksanakan oleh Paulus. Kata rasul dalam bahasa Yunani *a.po,stoloj* (*noun, singular, maskulin, nominatif*) berasal dari kata *apostello* dengan arti mengutus. *a.po,stoloj* berarti mengutus dengan tujuan khusus. Dengan demikian, Kristus ialah pengutus, karena Kristus memiliki otoritas mengutus. Wiersbie berpendapat bahwa “Dalam otoritas pemilihan dari Kristus itu berasal dari inisiatif-Nya dalam karya penyelamatan-Nya.”¹⁹ Kristus juga memiliki

otoritas mengutus para pelayan-Nya dalam melakukan kehendak-Nya (Mat. 28:18).

Kristus ialah Mesias yang merupakan oknum ke dua dari Allah Tritunggal. Kristus melaksanakan apa yang menjadi kehendak Bapa dalam rangka penyelamatan umat manusia berdosa, sehingga manusia menerima pembebasan. Efesus 1:7 terdapat kata “pembebasan”, dalam bahasa Yanani *a,po,lu,trwsij* dari akar kata *lu,trwn* yang diartikan menebus,²⁰ jadi artinya pembebasan oleh penebusan dengan uang (orang-orang hukuman atau hamba, Mat. 20:28; Ibr. 11:35), pembebasan atau kelepasan dalam arti yang umum (Dan. 4:34). Kristus telah mencurahkan darah-Nya untuk milik-Nya, dengan jalan menyerahkan hidup-Nya ke dalam maut. Oleh perbuatan-Nya orang yang percaya kepada-Nya ditebus dan dibebaskan dari hukuman, kutuk, Iblis dan dosa. Darah dalam bahasa Yunani *ai[matoj* berarti darah, disini ialah rangkuman dari seluruh derita dan sengsara-Nya sampai kepada kematian-Nya di kayu salib.²¹ Konsep ini menunjuk kepada tindakan pembebasan terhadap seseorang dari keadaan, di mana ia sendiri tidak mampu membebaskan dirinya atau tindakan pembebasan seseorang dari suatu denda atau hukuman yang ia sendiri tidak akan sanggup membayarnya.

Efesus 1:7 mengungkapkan tentang pengampunan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran-pelanggaran atau dosa. Rasul Paulus menyatakan bahwa penebusan yang telah berlangsung dalam Kristus, oleh darah-Nya, itu nyata (mewujudkan diri) dalam pengampunan kesalahan atau pelanggaran orang berdosa, bukan baru atau nanti, bila

¹⁸Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publisher, 1993), 238.

¹⁹ Warren W. Weirsbie, *Karya di dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 18.

²⁰Geoffrey W. Bromiley, *The Analytical Greek Lexicon* (London: Samuel Bagster dan LTD, 1971), 254.

²¹Ibid., 9.

Kristus datang kembali, tetapi sudah terjadi waktu lampau, namun efektif sampai saat ini. Pada pasal 1:14 rasul Paulus menggunakan istilah *apolutrosis* untuk mendeskripsikan pembebasan orang percaya dari ikatan dan perbudakan dosa, tetapi rasul Paulus juga menjelaskan bahwa pembayaran penebusan itu ialah dengan darah Kristus. Bila orang berdosa menerima Kristus, penebusan dari hukuman dosa itu, benar-benar diadakan oleh Kristus. Penebusan oleh pengampunan ini ialah sesuai dengan, dan menggambarkan kekayaan kasih karunia yang ditujukan Allah kepada orang berdosa.

Pada pasal 1:8 terdapat kata “hikmat” dan “pengertian” yang dalam bahasa Yunani *sophia* dan *pronesia*. *Pronesia* ialah pengertian yang memungkinkan manusia untuk menghadapi dan sekaligus menyelesaikan masalah-masalah praktis dalam hidup sehari-hari. Jadi, Yesus membawa *sophia*, yaitu pengetahuan intelektual yang memuaskan akal budi dan *pronesia*, yaitu pengetahuan praktis yang memungkinkan kita menangani persoalan-persoalan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kristus ialah sumber keselamatan dan firman kebenaran, kebenaran yang Allah telah nyatakan dalam Kristus untuk keselamatan manusia (Yoh. 14:6; 17:17; Kol. 1:5). Injil yang telah didengar dan diterima, membawa mereka berada dalam Kristus. Berada dalam Kristus berarti selamat. Keselamatan yang diterima oleh setiap orang yang percaya itu

bukan hasil usaha dari manusia, melainkan hanya anugerah Allah. Kata “buatan” dalam bahasa Yunani *poiema* pada pasal 2:10 berasal dari kata *poieo* diartikan *do* (kerjakan, mengerjakan) dan *make* (membuat).²² Kata *poiema* bisa juga diartikan *work of art*.²³ *Poiema* merujuk kepada pekerjaan penciptaan yang dilakukan oleh Allah sendiri dan menunjuk kepada ciptaan baru (*new creation*).²⁴ Dalam Kristus tidak ada lagi tembok pemisah antara orang Yahudi dengan orang non-Yahudi, tetapi menjadi satu tubuh dalam Kristus yakni ciptaan baru, yang tidak terikat pada hukum Taurat, namun hidup dalam kasih karunia Kristus (2:13-22; 3:6-7). Pada pasal 3:7 kata “kuasa” dalam bahasa Yunani *dunamos* dari akar kata *dunamis-dunamit* artinya kuasa, kuasa yang ajaib, mujizat. Jadi, kuasa kebangkitan Kristus yang luar biasa yang hanya dimiliki oleh Yesus. Kuasa kebangkitan tersebut tersedia bagi semua orang percaya dalam kehidupan dan pelayanan setiap hari. Dengan mengajarkan pengajaran yang benar mengenai *kristologi* dan *soteriologi*, maka penginjilan terhadap masyarakat plural memiliki dasar yang kuat dan benar serta tak dapat dihancurkan oleh pengajaran yang menyesatkan.²⁵

Mempertahankan Ekklesiologi yang Tepat

Orang percaya ialah umat pilihan Allah. Kata “pilihan” dalam bahasa Yunani *ekkeselesato* yang berarti *to choose, to select*²⁶ (dipisahkan atau dikhususkan). Jadi Allah

²²Gingrich dan Arndt, *The Anakitycal Greek-English Lexicon* (London: Samuel Bagster dan LTD, 1971), 333.

²³Fritz Reinecker dan Cleon L. Rogers, *A Linguistic Key to The Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1970), 525.

²⁴Collin Brown, *Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 3 (Michigan: Zondervan Publishing House, 1979), 1152–1154.

²⁵Imron Widjaja, Horbanus Josua Simanjuntak, dan Susanti Embong Bulan, “Ajaran Gnostik dalam Jemaat Efesus di Surat Timotius dan Titus,” *Jurnal Quaerens* 1, no. 1 (2019): 56–66.

²⁶Frits Reinecker, *A Linguistic Key to The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1980), 665.

memilih sebagian individu-individu dari sekelompok massa atau orang menjadi miliknya. Persekutuan orang percaya atau gereja itu sendiri harus memiliki dasar yang kuat.

Pasal 4:3-6 memberikan pemahaman akan dasar-dasar persekutuan gereja, yaitu: pertama, ay. 3 satu tubuh (*hen soma*). Kristus ialah kepala dan Gereja ialah tubuhnya. Kesatuan gereja sangat penting dalam pekerjaan Kristus, yang dilandaskan pada kasih kepada Kristus dan kasih di antara sesama. Kedua, ay. 3 satu roh (*hen pneuma*). *Pneuma* mempunyai arti roh maupun nafas, lebih lazim dipakai untuk nafas. Jika nafas tidak ada dalam tubuh, maka tubuh akan mati. Nafas kehidupan tubuh gereja ialah Roh Kudus. Tidak mungkin ada gereja tanpa Roh Kudus, jadi gereja yang bersekutu itu dimungkinkan jika Roh Kudus diam di dalamnya. Ketiga, ay. 4 satu pengharapan dalam panggilan (*eklethete en mia elpidi*). Pengharapan gereja ialah sampai pada tujuan, yaitu dunia yang ditebus di dalam Tuhan Yesus.

Keempat, ay. 5 satu Tuhan (*eis kurios*). Filipi 2:11 pengakuan bahwa Yesus Kristus ialah Tuhan. Jadi, gereja secara bersama-sama dipersatukan, sebab semua milik dan hamba dari satu Tuhan, Tuhan Yesus Kristus. Kelima, ay. 5 satu iman (*mia pistis*). Iman kepada Yesus sebagai Tuhan yang memberikan pengharapan yang sejati. Keenam, ay. 5 satu baptisan (*en baptisma*). Hanya ada satu jalan masuk ke dalam gereja Kristus, yaitu melalui pengakuan iman kepadanya. Baptisan ialah proklamasi akan iman kepada Yesus Kristus di hadapan Allah dan di hadapan gereja. Ketujuh, ay. 6 satu Allah (*eis Theos*). Allah ialah Bapa

dari semua yang penuh dengan kasih, Allah yang bekerja di dalam semuanya, pemeliharaan Allah nyata dalam hidup umatNya dan Allah di dalam semua, menyatakan kemahadiran Allah dalam semua kehidupan.

Gereja di tengah masyarakat plural harus mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah dalam peperangan rohani (Ef. 6:14-20).

Dengan demikian, gereja atau jemaat dalam surat Efesus memiliki pertahanan yang kokoh dan menjadi saksi Injil, sehingga semakin banyak orang mendengar Injil dan dalam kuasa Roh Kudus menjadikan mereka pengikut Yesus yang teguh dan siap untuk bersaksi di tengah masyarakat plural.

Berita Perdamaian

Pada pasal 2, rasul Paulus melakukan penginjilan terhadap masyarakat plural dalam Efesus dengan strategi membawa berita perdamaian. Rasul Paulus memberikan kesadaran kepada orang-orang di Efesus dalam suratnya bahwa mereka mati karena dosa. Kata *hamartia* dari akar kata *hamartano* yang berarti tidak kena sasaran, meleset.²⁷ Diterjemahkan oleh LAI dengan dosa. Dalam teks Efesus 2:1 kata *hamartia* dapat dimengerti sebagai tindakan yang meleset dari kehendak Allah atau kebenaran Allah dan terus gagal mencapai standar Allah itu. Jadi manusia yang berdosa dikatakan mati karena tidak dapat melakukan apa-apa untuk menjadikan dirinya hidup dalam kehendak Allah, manusia lebih cenderung mengikuti jalan dunia, mentaati penguasa kerajaan angkasa (2:2-3a). Leon Morris mengatakan oknum yang ditaati oleh orang berdosa ialah Iblis,²⁸ oleh sebab itu

²⁷ Heinrich A.W. Meyer, *Commentary on The New Testament Galatians dan Ephesians* (America: Alpha Greek Library, 1979), 355.

²⁸ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), 86-87.

orang-orang di Efesus memerlukan Allah untuk memberi hidup.

Rasul Paulus menggunakan keberadaan orang Efesus yang berdosa sebagai jembatan untuk menyatakan kasih Allah dalam Kristus Yesus yang mendamaikan. Rasul Paulus membawa berita perdamaian itu kepada masyarakat plural dalam Efesus. Isi berita perdamaian ialah Allah yang kasih, Allah yang cinta kepada manusia. Kasih itu ada dalam Kristus yang dinyatakan dalam karya penyelamatanNya, yaitu manusia diselamatkan oleh iman kepada Yesus (2:8), manusia diciptakan kembali untuk melakukan perbuatan baik (2:10). Berita perdamaian itu memuncak ketika darah Yesus tumpah dalam penyaliban. Karya Yesus yang mendamaikan itu, membawa pada kesatuan orang yang beriman dalam Yesus baik Yahudi maupun non-Yahudi.²⁹ Jadi satu tembok perseteruan yang ada dalam komunitas masyarakat yang tidak mengenal Allah diperdamaikan oleh, dalam dan melalui darah Kristus (2:13-18), dan perdamaian antara manusia berdosa dengan Allah dalam Yesus akan nampak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kedamaian ada ditengah masyarakat plural. Inilah berita perdamaian yang dibawa kepada mereka yang belum percaya di tengah masyarakat plural.³⁰

Fokus Penginjilan

Paulus memberitakan Injil kepada semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Berdasarkan surat Efesus 3:1-13,

rasul Paulus memaparkan mengenai fokus penginjilannya kepada orang non-Yahudi. Ay. 1 menyatakan bahwa rasul Paulus rela dipenjarakan karena Yesus Kristus untuk orang-orang yang tak mengenal Allah.³¹ Dalam fokus pelayanan tersebut, ia menyampaikan hal baru bagi mereka tentang suatu rahasia.

Kata “rahasia” diterjemahkan dari bahasa Yunani *mysterion* yang berarti rahasia, sesuatu yang belum disingkapkan atau belum dibukakan. Rasul Paulus memberikan pemahaman akan hubungan yang baru kepada orang-orang yang bukan Yahudi. Kristus menjadi milik setiap orang non-Yahudi atau seluruh dunia yang percaya kepadaNya.³² Rasul Paulus menyampaikan Injil Kristus, sebab Injil juga bagi orang yang bukan Yahudi dan dalam Injil orang-orang non-Yahudi menjadi ahli waris dan anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus (3:6).

Untuk mencapai fokus rasul Paulus membutuhkan kerendahan hati dalam memberitakan Injil kepada non-Yahudi. Pasal 3:8 terdapat kata *elakhistotero* dalam bentuk *superlatif* yang berarti paling kecil. Dalam bentuk ini ditambahkan akhiran komparatif, yaitu *teros*, artinya Paulus menganggap dirinya lebih kecil dari yang paling kecil di antara segala orang kudus.³³ Dengan demikian, rasul Paulus memiliki fokus yang jelas dalam memberitakan Injil yang dibarengi dengan kerendah hati. Orang percaya harus memiliki fokus pemberitaan Injil kepada

²⁹Meyer, *Commentary on The New Testament Galatians dan Ephesians*, 355.

³⁰Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus berdasarkan Kisah Para Rasul 17: 16-34,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–102.

³¹Albert, *New Testament Word Studies Vol 2*, 397.

³²Adam Clarke, *Commentary Romans – Revelations* (New York Nashville: Abingdon Press, 1976), 444.

³³Otto Schmoller, *Langes Commentary On The Holy Scriptures, Vol. 11* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976), 113–114.

mereka yang belum percaya dengan penuh kerendahan hati (3:8) serta keberanian dan pengorbanan (3:12-13).³⁴

Keteladanan Hidup Kristiani

Dalam pasal 4:1-3 Paulus menjelaskan akan kehidupan orang percaya. Doktrin yang ditekankan pada bagian ini ialah rendah hati (4:2) dalam bahasa Yunani *tapeinofrosunes* berarti kerendahan hati yang tidak dihubungkan dengan pengertian kehinaan. Kata rendah hati dalam bahasa Yunani *tapeinofrosunes* (noun, feminim, singular, genitive) dari akar kata *tapeinofrosune* yang berarti kerendahan hati, kesederhanaan dan kesopanan.³⁵ Kerendahan hati yang dimaksud ialah kerendahan hati yang memanifestasikan diri sendiri dalam kasih Kristus (*agape*) bagi orang lain.

Pada Efesus 4:2 terdapat kata *prautetos* berarti lemah lembut (4:2) kata *prautetos* dalam bahasa Yunani memiliki dua pengertian dasar, yaitu: pertama, orang yang *praus* ialah orang yang selalu marah pada saat yang tepat dan yang tidak pernah marah pada saat yang tidak tepat (lemah lembut). Kedua, *praus* dipakai untuk menyebut binatang yang sudah terlatih, jinak dan dapat dikuasai. Jadi, ciri hidup orang percaya yang sejati ialah sedemikian rupa ia terkendalikan oleh Allah, sehingga ia selalu marah pada saat yang tepat, tetapi tidak marah pada waktu yang tidak tepat.

Pada Efesus 4:2 terdapat kata “panjang sabar” yang dalam bahasa Yunani *makrothumias* mengandung dua pengertian, yaitu: *pertama*, semangat yang tidak kenal menyerah dan yang mendatangkan pahala

karena ketahanannya sampai akhir. *Kedua*, kesabaran terhadap sesama manusia, yang mampu menahan dan menerima hinaan maupun luka hati, tanpa rasa pedih atau keluh. Jadi kesabaran Kristiani ialah semangat yang tak kenal menyerah dan kesabaran yang mampu menghadapi apa saja tanpa sakit hati (Rm. 2:4; I Tim. 1:16; I Ptr. 3:20)

Kata “kasih” pada Efesus 4:2 dalam bahasa Yunani *agape* berarti kasih atau belas kasihan yang berlandaskan pengorbanan, kebajikan yang tak dapat terhalangi. Dengan demikian, *agape* membawa kepada sikap yang tidak dengki, tidak dendam, melihat yang baik dari orang lain. Damai (4:3) dalam bahasa Yunani *eirenes* yang diartikan sebagai hubungan yang benar antara manusia dengan sesamanya.³⁶ Oleh sebab itu, orang percaya perlu memiliki rasa damai, sehingga tetap ada dalam kasih dan tidak mengalami perpecahan atau keretakan bahkan kehancuran.

Paulus mengungkapkan akan keberbedaan orang yang percaya dengan kehidupan orang yang tidak mengenal Allah, yang dimulai dari dalam keluarga, yakni hubungan suami isteri, orang tua dengan anak, tuan dengan hamba yang harus penuh dengan kasih (Ef. 5:22-6:9). Paulus sangat menekankan kehidupan yang menjadi saksi Kristus, yang dimulai dari dalam keluarga. Paulus menggunakan ilustrasi keluarga, untuk menjelaskan akan hubungan Kristus dengan orang percaya sebagai jemaat-Nya.³⁷

Dengan demikian, dapat dimengerti oleh orang-orang yang mendengar akan pengajarannya. Perbedaan yang sangat mencolok dari keluarga orang percaya dengan

³⁴Paulus Purwoto dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pola Manajemen Penginjilan Paulus menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113–131.

³⁵Horst Balz dan Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament. Vol. 1* (Grand

Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1982), 98.

³⁶ Ibid.

³⁷Moule Handley C.G., *Ephesians Studies*, 19.

keluarga orang yang tidak mengenal Allah, nampak dari relasi mereka dalam keluarga. Keluarga ialah sarana untuk menyatakan hubungan Tuhan Yesus dengan orang yang percaya. Jadi, jika keluarga orang percaya memiliki hubungan baik dan sehat berdasarkan pengajaran yang benar, maka mereka telah menjadi saksi akan Kristus secara non-verbal terhadap masyarakat plural di sekitar mereka, dengan demikian mereka memberitakan Injil kepada orang percaya melalui kesaksian hidup mereka yang baik.

Pasal 5:1-7 berbicara mengenai sikap hidup Kristen yang meneladani Allah. Kata jadilah penurut dari bahasa Yunani *mimetai* atau *mimesis* berarti menurut teladan. Jadi, Paulus menegaskan bahwa sikap kekristenan harus menurut teladan Allah, yaitu hidup dalam kebenaran dan kebaikan. Kasih dan pengampunan Allah kepada manusia berdosa harus diteladani oleh setiap orang percaya di Efesus. Kesucian hidup kekristenan harus dimiliki oleh orang percaya di Efesus di tengah masyarakat yang plural, yang melihat perzinahan sebagai hal biasa dan bukan dosa. Kata tingkah laku yang kotor (*aiskhrotes*) dan perkataan yang kosong dan bodoh (*morologia*). Kedua kata ini dihubungkan dengan kata *kai* yang dimengerti bahwa kata ini memiliki penekanan yang sama yang dihubungkan dengan kekerasan bicara, seperti makian, lelucon yang semberono, yang melampaui batas budi bahasa yang baik.³⁸ Walvoord dan Zuck menjelaskan, *Paul was not intimating that humor it self is sin, but that*

*it is wrong when it is used to destroyed or tear down others.*³⁹ Orang percaya harus hidup dalam standar kebenaran Allah. Rasul Paulus tidak mau menurunkan standar Tuhan dengan merekomendasikan kebudayaan berdosa dalam kehidupan kekristenan.⁴⁰ Kebenaran Allah tidak dapat dimanipulasi untuk membenarkan dosa, dosa dibenci Allah, dosa harus dibuang dan tidak boleh ada dalam hidup kekristenan.

Pasal 5:8-14 berbicara mengenai sikap hidup Kriseten sebagai anak-anak terang. Kata hiduplah dari bahasa Yunani *peripateite* berarti berperilaku atau hiduplah.⁴¹ Kata ini digunakan untuk melarang melanjutkan suatu pekerjaan.⁴² Paulus menyatakan kehidupan non-Kristen ialah kehidupan dalam kegelapan, sedangkan kehidupan Kristen ialah kehidupan dalam terang. Sebagai anak terang menghasilkan buah yang baik, yakni kebajikan, keadilan dan kebenaran. Kata kebenaran dari bahasa Yunani *agathosune* artinya jiwa atau semangat kemurahan hati (ay. 9).⁴³ Kata keadilan dari kata Yunani *dikaiousune* berarti hal yang memberi kepada manusia dan kepada Allah apa yang menjadi hak mereka (ay. 19). Kata kebenaran dari bahasa Yunani *aletheia* berarti kebenaran moral, bukanlah suatu yang dicapai secara intelektual belaka, bukan suatu yang hanya semata-mata untuk diketahui tetapi untuk dilaksanakan (ay. 9).⁴⁴ Tiga prinsip ini yang harus dimiliki oleh orang percaya Efesus sebagai saksi Injil Kristus. Menurut Lincoln, hidup sebagai anak-anak terang akan melatih

³⁸Schmoller, *Langes Commentary on The Holy Scriptures*, Vol. 11, 177–179.

³⁹John F. Walvoord dan Roy B. Zuck., *The Bible Knowledge Commentary* (Wheaton: Victor Books, 1986), 638.

⁴⁰Craig S. Keener, *Bible Background Commentary New Testament* (Downers Grove: Illinois: Inter-Varsity Press, 1993), 550.

⁴¹Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 131.

⁴²Ong Hian Huey, *Pembimbingan ke Yunani-Koine Perjanjian Baru* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1975), 64.

⁴³Clarke, *Commentary Romans – Revelations*, 461.

⁴⁴Schmoller, *Langes Commentary on The Holy Scriptures*, Vol. 11, 183.

sebuah tindakan kebebasan dan membangun perasaan/intuisi bagaimana bertindak dalam situasi yang ada.⁴⁵ Dengan demikian, mereka harus bertingkah laku dan hidup dengan memiliki kebajikan, keadilan dan kebenaran sebagai anak-anak terang yang memberikan terang itu kepada mereka yang ada dalam kegelapan yaitu masyarakat plural.

Pasal 5:15:21 berbicara mengenai sikap hidup Kristen dalam persekutuan Kristen. Gereja purba ialah gereja yang bernyanyi. Mereka menyanyikan mazmur, kidung pujian dan nyanyian rohani. Kehidupan mereka ini ialah kehidupan yang bersukacita dan bersyukur serta berdoa.⁴⁶ Dengan demikian, syukur dan mengucapkan syukur ialah suatu aktifitas yang dilakukan dalam keadaan sukacita atau kebahagiaan maupun dalam penderitaan. Istilah *pergunakanlah* dari bahasa Yunani *exagorasomenoi* artinya tebuslah, pakailah dengan maksimal dan pergunakanlah. Jemaat Efesus ialah orang yang sudah ditebus oleh Tuhan Yesus Kristus dan menjadi milik Kristus, oleh sebab itu setiap jemaat harus menggunakan waktu yang ada (*kairon* yang artinya waktu yang diberikan Tuhan secara khusus yang tidak akan terulang) dengan maksimal untuk pekerjaan Tuhan, yaitu memberitakan Injil kepada mereka yang belum percaya di tengah masyarakat plural. Orang percaya di Efesus harus dikontrol oleh Roh Kudus atau Roh Kuduslah yang mendominasi kehidupan dan sikap hidup mereka sebagai orang Kristen (ay. 18).

Pasal 5:22-33 berbicara mengenai sikap hidup Kristen yang berdasarkan kasih. Kasih

yang dimaksud ialah kasih yang berkorban. Suami harus mengasihi isteri, seperti Kristus mengasihi gereja dan memberikan diri-Nya bagi gereja yang juga tidak mementingkan diri sendiri. Kasih itu menyucikan, seperti Kristus menyucikan gereja. Kasih ialah memberi perhatian dan memelihara. Suami harus mengasihi isterinya seperti dirinya sendiri, dengan tidak menuntut kenikmatan sendiri tetapi menghargai pasangannya. Kasih yang tidak akan lapuk, tetapi terus bertumbuh dan tetap mengasihi kepada pasangannya.⁴⁷ Jadi, dasar kasih ialah kasih Yesus yang murni dan suci yang berkorban dan setia demi orang berdosa, sehingga orang percaya kepada-Nya memperoleh keselamatan dan hidup dalam persekutuan dengan Dia dalam kemuliaan-Nya.⁴⁸

Peperangan Rohani

Pasal 6:10-20 rasul Paulus mengemukakan tentang realitas adanya suatu peperangan dalam penginjilan, sehingga memerlukan perlengkapan rohani sebagai strategi dalam penginjilan terhadap masyarakat plural di Efesus. Orang percaya harus menggunakan perlengkapan senjata Allah dalam penginjilan, sebab orang percaya ada dalam peperangan rohani yang dahsyat melawan penguasa-penguasa, pemerintah-pemerintah dan penghulu-penghulu dunia. Senjata yang diperlukan untuk bertahan ialah ikat pinggang kebenaran, yang melekat pada seragam dan tempat penyandang pedang, sehingga prajurit bergerak dengan bebas. Dengan demikian orang percaya berani karena

⁴⁵Andrew T. Lincoln, *Word Biblical Commentary- Ephesians* (Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1990), 329.

⁴⁶Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament, Vol.2* (USA: William B. Eerdmans, 1986), 1306.

⁴⁷Meyer, *Commentary on The New Testament Galatians dan Ephesians*, 509–533.

⁴⁸Siska Arista Tino dan Pestaria Happy Kristiana, “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang berdasarkan Efesus 5: 1-21 bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua,” *Jurnal Epigraphe*: 4, no. 2 (2021): 183–196.

kebenaran yang ada pada dirinya. Baju zirah keadilan, untuk menahan serangan-serangan musuh. Maksudnya orang percaya bersikap adil dan tepat dalam melaksanakan tugasnya dengan jujur dan benar. Kasut kerelaan memberitakan Injil, ialah bersedia bergerak dan rela untuk memberitakan Injil damai sejahtera kepada mereka yang belum pernah mendengar akan Injil Kristus. Perisai iman ialah keyakinan kokoh kepada Tuhan Yesus Kristus yang tidak dapat dihancurkan oleh apapun, termasuk oleh kuasa Iblis sekalipun. Ketopong keselamatan perlu digunakan untuk melindungi kepala sebab Iblis menyerang akal budi atau rasio. Senjata untuk menyerang ialah pedang, yang berfungsi mematahkan, menghancurkan dan membinasakan musuh yang penuh dengan tipu muslihatnya. Doa mengambil peran penting dalam peperangan rohani ini, sebab doa ialah sikap dalam menggunakan setiap perlengkapan itu dan juga suatu pengharapan dalam permohonan di hadapan Tuhan bagi semua orang percaya.⁴⁹ Istilah *panti* menyatakan akan ketiadaan batasan dalam doa atau berdoa.⁵⁰ Dengan demikian orang percaya tetap terjaga, tidak tidur, siaga, tidak habis dan tidak terlelap, sehingga dapat menghadapi dan memberikan perlawanan kepada musuh yang kapan saja siap menyerang dan pencobaan yang menyerang secara tidak terduga.⁵¹ Jadi, dalam melaksanakan penginjilan di tengah masyarakat plural dan menghadapi tantangan peperangan rohani, maka orang percaya harus siap siaga, sungguh-sungguh dan bertekun

dalam Kristus Yesus Tuhan dan menggunakan seluruh perlengkapan senjata Allah, maka kemenangan akan dicapai oleh orang percaya dan banyak jiwa dimenangkan untuk Kristus Tuhan di tengah masyarakat plural.⁵²

Tujuan Penginjilan terhadap Masyarakat Plural

Penginjilan terhadap masyarakat plural bukan bertujuan menciptakan konflik, tetapi perdamaian. Sebab inti berita, yaitu berdamainya Allah dengan manusia dalam karya keselamatan yang Yesus Kristus kerjakan inilah yang harus diberitakan. Penginjilan terhadap masyarakat plural harus dapat menciptakan suasana dan keadaan yang nyaman dan kondusif, sehingga inti berita dapat disampaikan dengan tepat, tanpa emosi dan tanpa ada sikap merendahkan mereka yang belum percaya. Kekristenan, perlu memiliki strategi ini, karena melaluinya dapat membawa kepada pemahaman yang benar bahwa manusia berdosa membutuhkan perdamaian dan perdamaian itu hanya ada dan dapat dilakukan oleh Yesus sendiri lewat kematian di atas kayu salib. Dengan demikian, melalui inti berita maka terungkaplah suatu yang baru bahwa hubungan yang rusak karena dosa manusia, telah terpulihkan dan membawa pada kesatuan dalam Kristus, sehingga runtuhlah budaya, adat, kepercayaan yang merendahkan orang lain karena status, jabatan, kekuasaan.⁵³

Konsistensi penginjilan perlu dimiliki oleh para penginjil. Karena, dalam

⁴⁹Thomas J. Sappington, *Hancurkan Kuasa Iblis dalam Diri anda* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), 233–234.

⁵⁰Horst Balz & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament, Vol. I-III* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1993), 378.

⁵¹Archibald Thomas Robertson, *Word Picture in The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1931), 552.

⁵²Yolanda Olivya Kadjakoro, “Konsep Prajurit Allah berdasarkan Efesus 6: 10-20 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jireh* 1, no. 1 (2019): 40–56.

⁵³Hans Lura, “Pekabaran Injil dalam Masyarakat Plural,” *Kinaa Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016).

menjangkau orang yang berbeda suku, bahasa, budaya dan kebiasaan bahkan kepercayaan, membutuhkan pengorbanan. Hal itu tidaklah mudah, oleh sebab itu kerendahan hati perlu dimiliki oleh setiap orang percaya, dalam memberitakan Injil terhadap masyarakat plural. Penginjilan terhadap masyarakat plural tidak akan terlaksana, jika tidak konsisten dalam penginjilan karena dengan memiliki sikap konsisten dalam penginjilan, maka para penginjil dapat bersosialisasi, berinteraksi dan dapat terlibat serta bertahan dalam memberitakan Injil ditengah masyarakat plural. Maka, akhirnya Injil dapat menjadi bagian setiap orang yang berbeda suku yang tinggal bersama dalam komunitas masyarakat plural. Konsistensi doa dalam penginjilan merupakan hal penting karena dalam penginjilan terhadap masyarakat plural berarti sedang ada dalam peperangan rohani, yaitu bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. berdoalah setiap waktu didalam Roh dan berjaga-jagalah didalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus.⁵⁴

Orang percaya, perlu memiliki konsisten dalam doa untuk penginjilan, sehingga dapat berdiri mengadakan perlawanan terhadap kuasa si jahat yang membenci penginjilan. Kebenaran, keadilan, kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera, iman, keselamatan, firman Allah, doa dan permohonan harus dimiliki dalam melaksanakan penginjilan terhadap masyarakat plural yang ada pada zaman ini. Jika hal ini dimiliki, maka akan berdampak besar dalam dunia penginjilan terhadap masyarakat plural dan rasa takut dalam penginjilan terhadap masyarakat plural yang beresiko akan hilang dari diri orang percaya.⁵⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: penginjilan terhadap masyarakat plural yang terdapat dalam surat Efesus merupakan salah satu rujukan yang mendasar yang Alkitabiah untuk mempeleajari bagaimana penginjilan pada masyarakat plural sehingga hal ini dijadikan aplikasi dalam konteks masa kini untuk dapat diterapkan penginjilan. Dalam surat Efesus, Paulus dalam ajarannya mengharuskan semua orang percaya dipanggil untuk memberitakan Injil terhadap masyarakat plural, demikian juga orang percaya saat ini, juga dipanggil untuk memberitakan Injil kepada masyarakat plural. Sehingga, orang percaya tidak terdiam pada zona yang nyaman dengan tidak peduli akan hancurnya kehidupan masyarakat plural yang berujung pada kebinasaan. Dengan adanya artikel ini juga harapannya ke- Kristenan didalam-Nya gereja serta orang percaya dapat memahami dan melibatkan dalam penginjilan

⁵⁴Harry Soegijono and Marianus Patora, "Perbuatan Baik dalam Penginjilan Ditinjau dari Efesus 2: 10," *Jurnal Voice of HAMI*: 3, no. 1 (2020): 39–50.

⁵⁵Megawati Manullang, "Misi dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 49–63.

terhadap masyarakat plural sebagai tindakan penjangkauan terhadap semua orang yang belum percaya yang memiliki beragam keyakinan agama, budaya, ekonomi, sosial dan semua aspek hidup yang berbeda, dengan tujuan supaya mereka mengenal Kristus yang menyelamatkan dan yang mempersatukan

semua keberbedaan dalam kasih-Nya serta mereka pun mengetahui bahwa Yesus satu-satunya Tuhan. Dengan memberitakan Injil terhadap masyarakat plural maka semakin banyak orang yang mengenal akan Kristus dan dalam pertolongan Roh Kudus banyak yang menjadi percaya kepada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, John. *New Testament Word Studies Vol 2*. USA: Kregel Publication, 1978.
- Arndt, Gingrich. *The Anabaptist Greek-English Lexicon*. London: Samuel Bagster dan LTD, 1971.
- Bagster, Samuel. *The Analytical Greek Lexicon*. Slough, Bucks: Hollen Street Press Ltd, 1971.
- Bromiley, Geoffrey W. *The Analytical Greek Lexicon*. London: Samuel Bagster dan LTD, 1971.
- . *Theological Dictionary of The New Testament, Vol.2*. USA: William B. Eerdmans, 1986.
- Brown, Collin. *Dictionary of New Testament Theology, Vol. 3*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1979.
- Bungi, Burhan. *Metode Penelitian Sosial "Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif"*. Surabaya: Airlangga University Press, 2000.
- C.G, Moule Handley. *Ephesians Studies*. London: Pickering and English, 1921.
- Clarke, Adam. *Commentary Romans – Revelations*. New York Nashville: Abingdon Press, 1976.
- Hodge, Charles. *A Commentary on The Epistle to The Ephesians*. London: The Banner of Truth Trust, 1964.
- Huey, Ong Hian. *Pembimbingan ke Yunani-Koine Perjanjian Baru*. Jakarta: Badam Penerbit Kristen, 1975.
- J.Sappington, Thomas. *Hancurkan Kuasa Iblis dalam Diri anda*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998.
- J. Robinson, Armitage. *ST. Paulus Epistle to The Ephesians*. London: Macmillan and C.O., Limited ST. Martin's Street, 1907.
- Jones, A. H. M. *Kota Efesus*, dalam J.D. Douglas (Ed), *Ensiklopedi Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2008.
- Kadjakoro, Yolanda Olivya. "Konsep Prajurit Allah berdasarkan Efesus 6: 10-20 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jireh* 1, no. 1, 2019.
- Keener, Craig S. *Bible Background Commentary New Testament*. Downers Grove: Illinois: Inter-Varsity Press, 1993.
- Kristian, Alvin. "Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis." *Jurnal Excelsis Deo*:3, no.1, 2019.
- Lincoln, Andrew T. *Word Biblical Commentary-Ephesians*. Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1990.
- Lura, Hans. "Pekabaran Injil dalam Masyarakat Plural." *Kinaa Jurnal Teologi* 1, No. 1 2016.
- Manullang, Megawati. "Misi dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 49–63.
- Meyer, Heinrich A.W. *Commentary on The New Testament Galatians and Ephesians*. America: Alpha Greek Library, 1979.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Newman, Barclay M. Jr, *Kamus Yunani Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Purwoto, Paulus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Pola Manajemen Penginjilan Paulus menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28." *Jurnal Angelion*: 1, no. 2, 2020.
- Reinecker, Frits. *A Linguistic Key to The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1980.
- Robertson, Archibald Thomas. *Word Picture in The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1931.
- Rogers, Fritz Reinecker and Cleon L. *A Linguistic Key to The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1970.
- Schmoller, Otto. *Langes Commentary on The Holy Scriptures, Vol. 11*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976.
- Schneider, Horst Balz dan Gerhard. *Exegetical Dictionary of The New Testament, Vol.I-III*.

- Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1993.
- Scneider, Horst Balz dan Gerhard. *Exegetical Dictionary of The New Testament. Vol. 1.* Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Snodgrass, Klyne. *The NIV Application Commentary from Biblical Text Ephesiansi.* America: Zondervan Publishing House, 1996.
- Soegijono, Harry, dan Marianus Patora. "Perbuatan Baik dalam Penginjilan Ditinjau dari Efesus 2: 10." *Jurnal Voice of Hami*: 3, no. 1, 2020.
- Stott, John R.W. *Efesus*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OFM, 2003.
- Sugiono, Sugiono. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus berdasarkan Kisah Para Rasul 17: 16-34." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2, 2020.
- Talan, Yesri Esau. *Diselamatkan oleh Anugerah: sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*. Permata Rafflesia, 2021.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Tino, Siska Arista, dan Pestaria Happy Kristiana. "Menerapkan Konsep Hidup menjadi Anak-Anak Terang berdasarkan Efesus 5: 1-21 bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua." *Jurnal Epigraphe* 4, no. 2, 2021.
- Weirsbie, Warren W. *Karya didalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Widjaja, Imron, Horbanus Josua Simanjuntak, dan Susanti Embong Bulan. "Ajaran Gnostik dalam Jemaat Efesus di Surat Timotius dan Titus (Gnostic Teaching in Efesus Congregations in Timothy dan Titus Letters)." *Jurnal Quarens*. 1, no. 1 2019.
- Yakob, Tomatala. "Penginjilan Masa Kini Jilid-1." *Malang: Gandum Mas* 1998.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama." *Jurnal Evangelikal*:4, no. 1 2020.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Chattanooga: AMG Publisher, 1993.
- Zuck, John F. Walvoord dan Roy B. *The Bible Knowledge Commentary*. Wheaton: Victor Books, 1986.